

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MENGGUNAKAN
METODE *SNOWBALL THROWING* PADA SISWA AUTIS KELAS III
DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana pendidikan



Disusun oleh
Riska Mei Ningsih
NIM. 11103244046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang “**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MENGGUNAKAN METODE *SNOWBALL THROWING* PADA SISWA AUTIS KELAS III DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA**” yang disusun oleh Riska Mei Ningsih, NIM 11103244046 telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. IbnuSyamsi, M.Pd

N.Praptiningrum, M.Pd

NIP.19570404 198503 1 002

NIP. 19590908 198601 2001

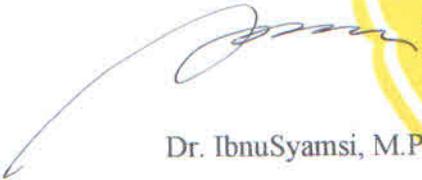
PERSETUJUAN

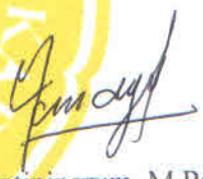
Artikel jurnal yang “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MENGGUNAKAN METODE *SNOWBALL THROWING* PADA SISWA AUTIS KELAS III DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Riska Mei Ningsih, NIM 11103244046 telah di setujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

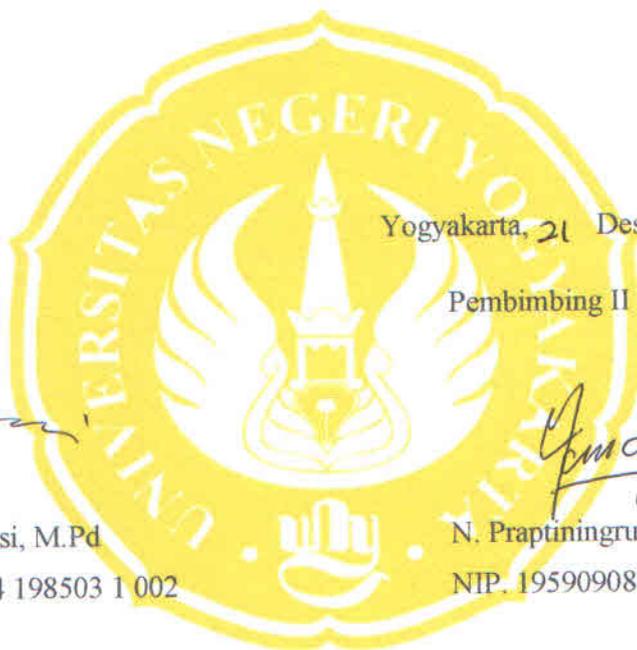
Yogyakarta, 21 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. IbnuSyamsi, M.Pd
NIP.19570404 198503 1 002


N. Praptiningrum, M.Pd
NIP. 19590908 198601 2001



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MENGGUNAKAN METODE *SNOWBALL THROWING* PADA SISWA AUTIS KELAS III DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

IMPROVING CAPABILITY IN ARRANGE SENTENCES USING SNOWBALL THROWING METHOD TO AUTISM OF IIIrd GRADE STUDENTS IN SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

Oleh : Riska Mei Ningsih, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : Riska.ikromo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat menggunakan metode *snowball throwing* pada siswa autis kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek yang memperoleh perlakuan adalah siswa autis kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yang berjumlah 1 siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Proses pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi menyusun kalimat. Siswa diminta untuk menulis kata kemudian siswa diminta untuk membuat lingkaran dan saling melempar-tangkap kertas tersebut. Untuk melihat hasil kemampuan menyusun kalimat, siswa diminta membuat kalimat dengan kata yang di dapat dalam kertas tersebut dan siswa diminta untuk mengerjakan soal yang disediakan sesuai dengan materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada siswa autis kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dari kondisi pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2. Peningkatan terlihat dari kemampuan awal subyek SS yang mendapat nilai 40, setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menunjukkan peningkatan pada subyek SS sebesar 35% dengan nilai 75 dan siklus 2 meningkat sebesar 20% dengan nilai 95. Hasil tindakan siklus 2 menunjukkan bahwa hasil pencapaian nilai subyek meningkat dan dapat jauh melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sebesar 75 sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci : Kemampuan Menyusun Kalimat, Metode *Snowball Throwing*, Siswa Autis

Abstract

The Purpose of this research is to improve ability in arrange sentences using snowball throwing method to autism of IIIrd grade students in SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. This research is classroom action research (CAR). Subject of the research is student autism in IIIrd grade students in SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta which total one student male. In this research data were collected by using test and observation. The learning process started from the teacher explain about arrange sentence material. The students propose to write word that written in this paper and students also propose to finished the question which appropriate with material. Result of the research can indicated that occurred increase capability on arrange sentence by the autism student in IIIrd grade students of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta from condition pre action, cycle I, and cycle 2. Improvement from subject can visible from the first capability SS who have score 40, after he given treatment at cycle I subject SS indicated Improvement to the number of 35% with score 75 and in cycle 2 occurred improvement to the number of 20% with score 95. The result of treatment on cycle 2 visible that attainment of subject is improre and overreach from standart competence (KKM) which already given 75 so treatment was sttoped.

Keyword: capability to arrange sentence, snowball throwing, autism student

PENDAHULUAN

Siswa autis memiliki masalah yang sangat kompleks antara lain masalah komunikasi, interaksi, perilaku dan emosionalnya. Menurut Leo Kanner (Handoyo, 2004: 12) “autis merupakan suatu jenis

gangguan perkembangan pada siswa, berupa ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain atau penyendiri, gangguan bahasa, dan memiliki pola aktivitas yang repetatif dan stereotipik”. Siswa dengan gangguan autisme mempunyai kemampuan

yang berbeda-beda pada setiap individu. Begitu juga dengan kemampuan akademiknya, ada yang mempunyai kemampuan intelegensi rata-rata, di bawah rata-rata maupun di atas rata-rata.

Siswa autis yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata biasanya akan menempuh pendidikan di sekolah khusus, namun untuk siswa yang mempunyai intelegensi rata-rata sampai di atas rata-rata dapat menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Melalui sekolah inklusi, selain dapat mengoptimalkan kemampuan akademik siswa juga diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya, terutama teman sebayanya. Untuk dapat berinteraksi dengan temannya maka diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi berupa kalimat serta metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendorong siswa agar lebih aktif saat pembelajaran.

Sebagian besar siswa autis, meskipun dapat berbicara namun menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata yang sedikit sehingga sulit untuk dipahami orang lain. Siswa autis lebih banyak mengalami gangguan komunikasi dalam pragmatis dan komprehensi sehingga pembicaraan yang dilakukan siswa autis tidak memiliki arti dan tidak mudah dipahami oleh orang lain (Rapin & Dunn (Surilena, 2004: 19-29)). Akibatnya siswa menjadi frustrasi karena keinginannya tidak dipahami orang lain dan kebutuhan belajarnya menjadi tidak terakomodasi dan terhambat. Kemampuan menyusun kalimat yang dimiliki siswa autis perlu dikembangkan agar siswa dapat mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana yang efektif melalui pembelajaran menyusun kalimat sehingga siswa dapat belajar menyampaikan pendapatnya dalam kalimat yang baik dan kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan peneliti di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa pada tanggal 20 Januari 2015 diperoleh data bahwa siswa autis kelas III sekolah dasar masih berada di tahap perkembangan bahasa *lingual*, yaitu tahap berbicara dengan satu atau dua kalimat. Sehingga ketika berbicara siswa menyampaikan maksudnya dengan cara menyampaikan kata per kata misalnya ketika siswa ingin meminta makanan maka siswa akan berbicara “makan ya” atau “boleh makan” sehingga kata yang diucapkan masih terkesan ambigu. Melalui pengamatan yang ada di lapangan juga di peroleh hasil bahwa siswa autis belajar berbicara dari membeo (meniru). Sehingga ketika orang lain menawarkan suatu benda kepada siswa, maka siswa akan menganggap ucapan orang itu sebagai kalimat untuk dapat memperoleh benda tersebut. Jadi ketika guru pendamping khususnya menawarkan benda pada siswa, maka suatu hari saat siswa menginginkan sesuatu maka siswa menggunakan kalimat yang sama dengan guru pendamping khususnya tersebut. Misalnya siswa sering mendengar kalimat “kamu mau makan roti?” maka suatu saat, ketika siswa ingin memakan roti siswa juga akan menggunakan kalimat tersebut dalam penyampaiannya. Selain itu, di sekolah pembelajaran menyusun kalimat sudah diajarkan pada materi bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar, sehingga untuk siswa kelas III sekolah dasar seharusnya sudah dapat menggunakan kalimat sederhana yang efektif untuk dapat berbicara dengan orang lain.

Metode yang diterapkan guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia berupa metode konvensional yang berpusat pada guru seperti metode ceramah. Sehingga kemampuan komunikasi siswa kurang dapat berkembang karena siswa tidak mendapat kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Alternatif lain untuk dapat

mengajarkan bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran membuat kalimat yaitu menggunakan metode *snowball throwing*.

Snowball throwing merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning*. Melalui metode ini, siswa dituntut untuk dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Syafitri (Ni Putu Wita Kumala Dewi,dkk 2004: 3-4) metode pembelajaran kooperatif tipe "*snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada perkembangan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju". Metode ini selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar merangkai kalimat juga dapat menstimulasi siswa autis untuk dapat berinteraksi dengan teman satu kelasnya yang lain.

Metode *snowball throwing* memberikan pengalaman membuat kalimat dengan cara belajar melalui permainan lempar tangkap. Setiap siswa diminta untuk menulis satu kata dalam kertas, kemudian kertas tersebut diremas hingga membentuk seperti bola salju yang kemudian di lemparkan pada temannya. Siswa yang menerima kertas dari temannya tersebut diminta untuk membuat kalimat yang baik menggunakan kata dari bulatan kertas yang diterimanya. Melalui metode seperti ini diharapkan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan analisis di atas, maka penulis perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Menggunakan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Autis Kelas III Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta"

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Wina Sanjaya (2011:26) penelitian tindakan kelas adalah "proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri untuk memecahkan masalah yang ada dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut". PTK merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk menguji sekaligus memanfaatkan berbagai rekayasa teknologi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang melibatkan guru kelas untuk dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa sehingga menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang ada di kelas dengan memberikan suatu tindakan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing*. Jadi pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan metode *snowball throwing*.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dengan model Kemmis dan Mc Teggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 89) "model Kemmis dan Mc Teggart hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau uraian-uraian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, antara lain: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi".

Empat komponen tersebut tergabung dalam satu siklus.

Prosedur Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu merencanakan tindakan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan observasi pada anak autis kelas III di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak autis dalam aspek akademik khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena dengan melihat kemampuan anak, peneliti dapat mengetahui kemampuan awal yang dimiliki anak sehingga memudahkan peneliti saat melakukan refleksi. Dengan mengetahui kemampuan awal anak, peneliti juga dapat lebih mudah menentukan rencana pembelajarannya. Selain observasi, peneliti juga mengadakan diskusi dengan guru kelas dalam menentukan rencana dan strategi pembelajaran menyusun kalimat menggunakan metode *snowball throwing*.

Tahap kedua yaitu tindakan, peneliti dan guru melaksanakan rencana tindakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Adapun urutan pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menyusun kalimat menggunakan metode *snowball throwing*, adalah: mengenal kalimat, mengulang pemahaman anak tentang materi menyusun kalimat yang baik, dan mengulang pemahaman anak tentang membuat kalimat dengan sebuah kata.

Tahap ketiga yaitu observasi. Peneliti dan guru berkolaborasi melakukan pengamatan tentang proses peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati proses pembelajaran

yang sedang berlangsung dan perilaku belajar anak serta partisipasi dan interaksi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap keempat yaitu refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengkaji tindakan yang dilakukan secara menyeluruh, berdasarkan data yang ada, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang beralamat di jalan Tamansiswa no. 25 Yogyakarta. Sekolah dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan sekolah yang menyediakan pendidikan inklusi sehingga memungkinkan anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat bersekolah bersama dengan anak normal lainnya.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2015 pada semester II tahun ajaran 2014/2015.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa autis kelas III di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, yang mempunyai masalah dengan akademiknya khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membuat kalimat. Siswa autis yang dijadikan subyek dalam penelitian ini mempunyai kriteria: (1) mempunyai kemampuan akademik normal; (2) dapat memahami perintah, baik verbal maupun non verbal; (3) dapat menulis dengan baik; (4) mempunyai masalah pada aspek menyusun kalimat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode tes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan lembar tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kualitatif digunakan untuk mengolah data observasi. Data yang sudah didapatkan dideskripsikan secara naratif. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari tes. Tes dilakukan sebelum dilakukannya tindakan dan setelah dilakukannya tindakan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu melakukan penyeleksian data sesuai dengan fokus masalah. Peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Tahap kedua, mendeskripsikan data dalam bentuk naratif dan grafik agar data yang diperoleh menjadi bermakna. Pada tahap ketiga yaitu, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data sehingga dapat diketahui hasil pembelajaran yang dicapai menggunakan *snowball throwing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Kemampuan menyusun kalimat pada siswa autis kelas III SD Taman Muda IP

Tamansiswa Yogyakarta dapat meningkat setelah guru menerapkan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran. Peningkatan nilai kemampuan menyusun kalimat pada siswa autis terjadi pada siklus 1 dan semakin meningkat pada siklus 2. Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari keaktifan siswa saat pembelajaran. Upaya peningkatan ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas secara kolaborasi yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 1 terdiri dari 4 pertemuan yang dibagi menjadi 3 kali tindakan dan 1 kali tes setelah tindakan. Tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *snowball throwing*. Materi pembelajaran adalah menyusun kalimat. Materi tersebut mengenai kemampuan menyusun kata menjadi kalimat, melengkapi kalimat rumpang dan membuat kalimat sederhana.

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menyusun kalimat menggunakan metode *snowball throwing* sesuai dengan skenario pembelajaran yaitu RPP. Pada kegiatan awal dimulai dengan guru membuka kelas dilanjutkan berdoa dan mempersiapkan bahan ajar. Mengkondisikan siswa untuk duduk tenang sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum masuk pada materi pembelajaran, guru mengawalinya dengan memberikan motivasi dan apersepsi terhadap siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran diawali dengan eksplorasi yaitu menjelaskan dan menerangkan materi terhadap siswa di dalam kelas.

Selanjutnya elaborasi yaitu guru menjelaskan cara melakukan metode *snowball throwing*. Siswa

diminta untuk membuat kelompok besar secara melingkar kemudian menulis kata dalam selembar kertas. Kemudian siswa melemparkan kertas bulatannya tersebut ke temannya yang lain selama 3 menit setelah itu guru menunjuk siswa secara bergantian untuk membuat kalimat dari kertas yang didapat siswa setelah kegiatan lempar tangkap. Tahap selanjutnya konfirmasi yaitu memberikan tanya jawab dan penguat terhadap keberhasilan siswa.

Kegiatan akhir atau penutup dilakukan dengan bersama-sama menyimpulkan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Mengulas kembali tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menutup kelas pembelajaran dengan berdoa bersama. Pertemuan keempat pada siklus 1 digunakan untuk mengerjakan soal tes setelah tindakan siklus 1. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan siswa setelah diberi tindakan menggunakan metode *snowball throwing*. Hasil tes setelah tindakan menunjukkan adanya peningkatan nilai pada subjek, akan tetapi nilai subjek hanya dapat menyamai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Sehingga dilakukan siklus 2 untuk dapat lebih mengoptimalkan kemampuan menyusun kalimat pada siswa autis. Mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke tiga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan metode *snowball throwing*.

Refleksi merupakan tahap terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan. Refleksi dilakukan untuk mengkaji data yang telah diperoleh. Kemudian akan diketahui kekurangan maupun kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan guru kelas melakukan evaluasi terkait pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyusun kalimat. Pada pelaksanaan tindakan pada siklus I, siswa sudah dapat mencapai target yang diharapkan sebesar 75. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa

pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah dapat dikatakan berhasil.

Kemampuan menyusun kalimat siswa autis telah mengalami peningkatan. Namun ada beberapa aspek yang dinilai masih kurang, seperti guru yang masih bingung dengan metode pembelajaran *snowball throwing*, kelas menjadi kurang kondusif dan keaktifan serta partisipasi siswa autis yang masih perlu ditingkatkan dalam pembelajaran menyusun kalimat menggunakan metode *snowball throwing*. Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka peneliti dan guru memutuskan untuk melakukan tindakan siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilakukan sesuai dengan upaya perbaikan pada proses pembelajaran. Langkah perbaikan yang akan dilakukan untuk pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kembali pada guru agar guru dapat lebih paham cara melakukan metode *snowball throwing* untuk menyusun kalimat
- b. Menjelaskan kembali materi tentang menyusun kalimat yang baik dengan menerangkan unsur-unsur pembentuk kalimat agar subyek dapat mengidentifikasi perbedaan antar kata dalam satu kalimat serta supaya perbedaharaan kata subyek bertambah
- c. Menambah putaran soal agar subyek dapat berlatih membuat kalimat dengan kata yang bermacam-macam
- d. Saat melempar bola salju, siswa diminta untuk melempar sambil bernyanyi bersama agar perhatian siswa terpecah sehingga kelas dapat lebih kondusif
- e. Pemberian *reward* berupa pujian kepada subyek setelah subyek dapat melaksanakan tugas dari guru.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yang selanjutnya dijabarkan menjadi dua kali pertemuan untuk

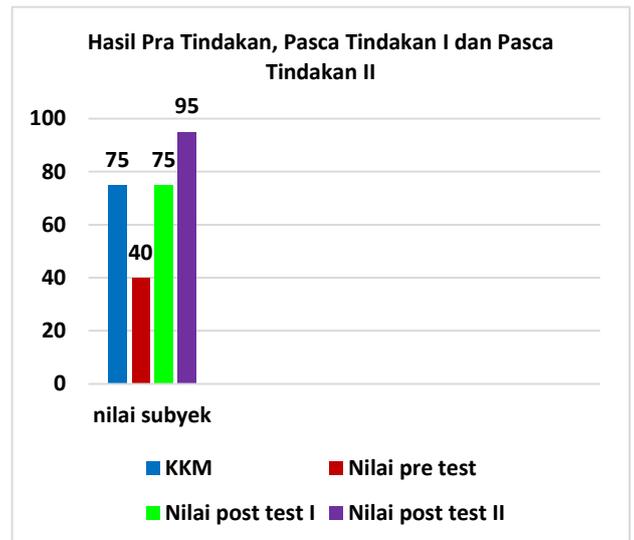
tindakan dan satu kali pertemuan untuk tes setelah tindakan. Hasil pelaksanaan pada tindakan siklus 2 telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada subjek. Subjek SS mendapat nilai di atas kriteria keberhasilan atau KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Hasil peningkatan dan perbandingan nilai akan dijabarkan lebih lanjut pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pra Tindakan dan Pasca Tindakan

Subjek	KKM	Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan I	Nilai Pasca Tindakan II	Peningkatan (%)
SS	75	40	75	95	20

Tabel 1. di atas menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada siswa autis kelas III SD Taman Muda IP Tamansiswa Yogyakarta dari keadaan sebelum diberi tindakan yaitu pra tindakan, setelah diberi tindakan siklus 1, dan setelah diberi tindakan siklus 2.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai yang diperoleh siswa autis dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II terus meningkat. SS memperoleh skor 40 pada pra tindakan dan meningkat menjadi 95 pada pasca tindakan siklus II. Persentase peningkatan hasil pra tindakan ke pasca tindakan II sebesar 45%. Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II dari siklus I dan siklus II juga disajikan dalam diagram grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik hasil pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II.

Pembahasan

Siswa autis memiliki masalah yang sangat kompleks antara lain masalah komunikasi, interaksi, perilaku dan emosionalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Leo Kanner (Handoyo, 2004: 12) “autis merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada siswa, berupa ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain atau penyendiri, gangguan bahasa, dan memiliki pola aktivitas yang repetitif dan stereotipik”. Permasalahan yang ditimbulkan dari gangguan perkembangan pada siswa autis berdampak pada hubungan siswa dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya dan juga mempengaruhi siswa dalam akademiknya.

Siswa autis biasanya bermasalah dengan akademik khususnya pada bidang bahasa. Hal ini dikarenakan siswa autis mempunyai jumlah kosa kata yang sedikit dan sering berbicara yang tidak mempunyai arti. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Rabin & Dunn (Surilena, 2004: 19-29) yang menyatakan bahwa siswa autis lebih banyak mengalami gangguan komunikasi dalam pragmatis dan komprehensi sehingga pembicaraan yang

dilakukan siswa autis tidak memiliki arti dan tidak mudah dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu siswa autis mengalami kesulitan dalam bahasa terutama saat siswa diminta untuk membuat kalimat dalam menyampaikan pendapatnya atau saat bercerita. Kesulitan dalam membuat kalimat tersebut juga dialami oleh siswa autis kelas III yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Yogyakarta sehingga saat pembelajaran siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa yang reguler belajar bersama dalam satu kelas.

Siswa yang memiliki kebutuhan khusus di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, khususnya siswa autis yang mengalami masalah dengan bahasa dan interaksinya. Siswa autis selama pembelajaran hanya diam saja, hal itu karena interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru kurang dapat terjalin dengan baik sehingga siswa tidak mempunyai keinginan bertanya walaupun siswa mengalami kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena diperlukan metode yang dapat membangun hubungan antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk pembelajaran menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia untuk anak autis adalah metode *snowball throwing*.

Snowball throwing merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning*. Melalui metode ini, siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi antara siswa dengan guru juga siswa dengan siswa yang lainnya dapat terjalin. Menurut Syafitri (Ni Putu Wita Kumala Dewi, dkk 2004: 3-4) metode pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan “salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada

perkembangan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju”. Dalam pembelajaran menggunakan metode ini siswa autis dituntut untuk dapat aktif dalam membuat kata yang acak ataupun sebuah kata dalam selembar kertas untuk kemudian dibuat bola salju dan dilemparkan kepada teman-temannya yang lain serta menjawab soal yang didapat dari menangkap bola salju milik temannya. Melalui metode melempar tangkap bola salju inilah siswa autis dapat belajar membuat kalimat dan berinteraksi dengan siswa lain di dalam kelas.

Sebelum siswa autis melakukan kegiatan pembelajaran menyusun kalimat dengan metode *snowball throwing*, guru membekali siswa terlebih dahulu dengan materi menyusun kalimat. Dalam pelaksanaannya guru bertugas untuk mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan *snowball throwing*. Kegiatan pembelajaran menyusun kalimat di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dilakukan lima kali pertemuan yang terbagi dalam dua siklus pembelajaran.

Hasil belajar adalah hasil pencapaian siswa setelah proses pembelajaran dilakukan. Untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes yang terdiri dari 15 item soal untuk masing-masing soal yang diujikan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat siswa autis kelas III masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra tindakan subyek SS yang memperoleh nilai 40. Hasil ini diperoleh siswa setelah melakukan tes pra tindakan. Siswa belum mampu menyusun kata-kata yang acak yang terdiri dari tiga kata atau lebih. Selain itu, siswa hanya mampu menyusun kalimat yang terdiri dari dua kata. Kemampuan menyusun

kalimat yang dimiliki siswa masih terdiri tergolong dalam kemampuan minimal menyusun kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Chaer (2006: 329-330) yang menyatakan bahwa kalimat sederhana dibentuk dari klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frase sederhana. Dalam hasil pekerjaan siswa pada pra tindakan siswa mampu menulis dua kata sederhana.

Hasil pencapaian siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa autis. SS mengalami peningkatan, pada hasil pra tindakan SS mendapat nilai 40. Sedangkan pada *post tes* siklus I meningkat menjadi 75. Peningkatan nilai dari hasil pra tindakan ke *post tes* I ini sebesar 35%. Kemampuan menyusun kalimat *post tes* siklus I pada siswa autis meningkat dari hasil pra tindakan siswa mampu menyusun dua kata meningkat menjadi tiga kata pada pasca tindakan I. Peningkatan kemampuan menyusun kalimat subyek SS dapat dilihat dari kemampuan SS dalam menjawab soal-soal tes. Jumlah soal yang dijawab dengan benar lebih banyak dari sebelumnya. Ketika mengikuti pembelajaran dengan *snowball throwing* siswa nampak antusias. Siswa terlihat senang dan bersemangat ketika melempar tangkap bola dan menjawab soal dari bola salju yang didapatnya meskipun pada awalnya siswa kelihatan ragu-ragu. Hal ini sesuai dengan kelebihan metode *snowball throwing* yang dikemukakan oleh Diyan Tunggal Safitri (2011) yaitu *snowball throwing* dapat melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan; peserta didik lebih memahami tentang materi pelajaran yang dipelajari; peserta didik lebih aktif di dalam kelas dalam menyampaikan pertanyaan dan menjawabnya; dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan

kepada teman lain; melatih peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik; merangsang peserta didik mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.

Hasil pencapaian pada siklus II menunjukkan nilai *post tes* siklus II siswa autis memperoleh nilai 95 dengan kriteria sangat baik. Hasil ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil pasca tindakan pada siklus I. Peningkatan nilai dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 20%. Sedangkan peningkatan nilai pasca tindakan II dari pra tindakan sebesar 45%. Selama pelaksanaan tindakan siklus II ini siswa menunjukkan respon yang baik. Ketika mengerjakan soal tes siswa autis lebih percaya diri dalam menjawab soal yang diberikan, meskipun sesekali masih bertanya kepada guru. Peningkatan prestasi belajar siswa autis juga nampak pada indikator yang sebelumnya. Pada siklus I anak baru dapat membuat kalimat dengan 3 kata sedangkan pada siklus II siswa sudah dapat membuat kalimat dengan jumlah kata yang lebih dari 3. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa autis selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyusun kalimat yang baik karena siswa mampu menyusun kalimat sesuai dengan definisi kalimat menurut J.D. Parera (2009:45) yang menyatakan “kalimat ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam sebuah pola dasar atau tidak”.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan guru, hasil tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada siswa autis kelas III di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Peningkatan ditunjukkan oleh nilai *post tes* siklus II yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pra tindakan. Hasil yang

diperoleh telah mencapai KKM yang ditentukan sebesar 75, dan indikator-indikator materi telah tercapai dengan baik. Maka dari itu tindakan dapat dinyatakan berhasil dan pemberian tindakan lanjutan dapat dihentikan.

Melalui metode *snowball throwing*, siswa autis kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta terlihat lebih antusias dan kelihatan lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa autis dapat belajar membuat kalimat sekaligus berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya, serta memperoleh pengalaman belajar yang berkesan karena siswa belajar dengan cara menggali pengetahuannya untuk membuat kalimat kemudian setelah dapat membuat kalimat, hasil pekerjaannya dikoreksi bersama dengan siswa – siswa lain dan guru kelas. Pengalaman belajar yang diterapkan ini sesuai dengan pernyataan dari Entin T. Agustina (2013: 19) pembelajaran dengan metode *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: *constructivism* (membangun), *inquiry* (menemukan) dan *questioning* (bertanya).

Pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* ini perlu dikembangkan untuk siswa autis agar siswa memperoleh kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain serta melatih anak untuk dapat berkomunikasi melalui kegiatan melempar tangkap bola salju.

Oleh sebab itu, guru perlu membuka kesempatan tersebut dalam setiap pembelajaran bagi siswa autis dengan berbagai metode kooperatif sehingga dapat siswa dapat aktif untuk berinteraksi dan berkomunikasi serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan cara menemukan dan bertanya. Keberhasilan pembelajaran menyusun kalimat pada siswa autis kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dapat

dijadikan acuan untuk menerapkan metode serupa pada pembelajaran lain untuk siswa autis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Proses pembelajaran dimulai dengan siswa diminta mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi menyusun kalimat. Siswa diminta untuk menulis kata kemudian siswa diminta untuk membuat lingkaran dan saling melempar-tangkap kertas tersebut. Untuk melihat hasil kemampuan menyusun kalimat, siswa membuat kalimat dengan kata yang di dapat dalam kertas tersebut dan siswa diminta untuk mengerjakan soal yang disediakan sesuai dengan materi.
2. Hasil pemahaman menyusun kalimat melalui metode *snowball throwing* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Jika pada *post test* siklus I subyek memperoleh nilai 75, maka pada *post test* siklus II subyek dapat memperoleh nilai 95. Peningkatan ini sebesar 20% dari *post tes* siklus I. Hasil *post tes* siklus II diketahui bahwa siswa sudah dapat mencapai KKM sebesar 75 dan didapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan guru-guru di sekolah untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran *snowball throwing* supaya metode pembelajaran *snowball throwing* tidak hanya digunakan padapelajaran bahasa Indonesia materi menyusun kalimat.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan metode yang serupa dengan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2006). *Linguistik Umum Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyan TunggalSafitri. (2011). "Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika". Diunduh via <http://web.sdikotablitar.sch.id/>, pada tanggal 20 Januari 2015.
- Entin T. Agustina. (2013). "Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Membuat Produk Kriya Kayu dengan Peralatan Manual". *Jurnal Kependidikan, 1, IX, hlm 17-28*.
- Handoyo. (2004). *Autisma: Petunjuk Praktik dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Ni Putu Wita Kumala Dewi. (2004). A. A. Gede Agung, Ni Ketut Suarni. "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Permainan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak". *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha vol.2 no 1, hal 1-10*.
- Parera J.D. (2009). *Dasar- Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surilena. (2004). "Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik". *Jiwa Indonesian Psychiatric Quarterly, 37 (2), 19-29*.